

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.I Kajian Pustaka

2.1.1 Margin Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Margin Laba Bersih

Ukuran penilaian kinerja perusahaan menjadi salah satu pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai hasil akhir dari suatu kebijakan yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan, terutama mengenai gambaran seberapa besar laba yang telah diperoleh dari berbagai tingkat tertentu salah satunya kemampuan menghasilkan laba dari tingkat penjualan yaitu margin laba bersih, rasio ini merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas.

Margin laba bersih (NPM) merupakan ukuran dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017:200)

Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) mengemukakan bahwa margin laba bersih (NPM) sebagai berikut :

Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Sedangkan menurut Hery (2015:235) mengemukakan bahwa margin laba bersih (NPM) sebagai berikut :

“*Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih”.

Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2014) margin laba (*net profit margin*) adalah sebagai berikut :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Hal ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.”

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2014:82) margin laba bersih adalah sebagai berikut:

Margin laba bersih (NPM) sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Margin laba yang lebih tinggi disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian margin laba bersih (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas penjualan perusahaan, rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dan menghasilkan keuntungan yang dilihat dari hubungan antar laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Semakin tinggi nilai margin laba bersih (NPM) suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap semakin baik, karena dengan tingginya nilai margin laba bersih (NPM) perusahaan tersebut telah mengoptimalkan penjualan perusahaan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Laba Bersih (NPM)

Margin laba bersih berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kahdir dan Phang (2012, hal.4) faktor-faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio*/Rasio Lancar

Current Ratio mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dalam arti satu tahun atau kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo hubungannya jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja maka kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar juga akan menurun yang akan berdampak pada menurunnya profitabilitas, dan sebaliknya jika perusahaan berupaya memaksimalkan profitabilitas memungkinkan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

2. *Debt Ratio*/ Rasio Utang

Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham tetapi dengan resiko akan meningkatkan kerugian dimasa-masa suram, jika perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan meningkat, hal ini akan berdampak pada menurunnya profitabilitas.

3. *Sales growth*/ Pertumbuhan penjualan

Sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

4. *Inventory turnover rasio*/Perputaran persediaan

Inventory turnover adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam produksi yang normal, jika semakin besar rasio ini maka semakin baik pula karena dianggap bahwa kegiatan penjualan semakin cepat, sehingga untuk menghasilkan laba akan semakin baik, berarti jika perputaran persediaan semakin cepat maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

5. *Receivable turnover rasio*/ Perputaran piutang

Receivable turnover rasiomerupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelola piutangnya maka dengan hal ini semakin cepat perputaran piutang maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan juga sebaliknya.

6. *Working capital turnover rasio*/ Rasio perputaran modal kerja

Working capital adalah rasio yang menunjukkan modal kerja dengan penjualan, akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh dari perusahaan dalam jumlah rupiah untuk tiap modal kerja.

Dengan demikian margin laba bersih merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan, bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah akan tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperlihatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi margin laba bersih. Karena rasio ini menunjukkan besar presentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.1.3 Ukuran Margin Laba Bersih (NPM)

Rasio margin laba bersih (NPM) bisa ditafsirkan sebagai kemampuan perusahaan untuk menekankan biaya-biaya diperusahaan. Profit margin yang tinggi menandakan bahwa kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya tertinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2012:83-84)

Menurut Murhadi (2015:64), pengukuran margin laba bersih (NPM) sebagai berikut:

“*Net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Harapannya makin tinggi NPM, maka akan makin baik”.

Selanjutnya menurut Agus Sartono (2015:122-123), pengukuran margin laba bersih sebagai berikut:

“*Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan”.

Dengan demikian menurut Desmond Wira (2015: 83) tingginya *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.2 Laba Per Lembar Saham (EPS)

2.1.2.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Laba per lembar saham (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Menurut Abied Luthfi Safitri (2013) laba per lembar saham (EPS) merupakan perbandingan yang menunjukkan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham (EPS) maka keuntungan dari pemegang saham semakin besar. Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:2017) laba per lembar saham (EPS) adalah sebagai berikut

Keberhasilan manajemen untuk mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka tingkat pengembalian bagi pemegang saham juga meningkat. Keuntungan yang diperhitungkan dalam laba per lembar saham (EPS) adalah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham yaitu jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Sedangkan menurut Abied Luthfi Safitri (2013) pengertian Laba per lembar saham (EPS) adalah sebagai berikut :

Perbandingan yang menunjukkan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham (EPS) maka keuntungan dari pemegang saham semakin besar sehingga pemegang saham akan mendapatkan dividen yang besar juga.

Laba per lembar saham (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. EPS juga merupakan analisis laba dari sudut pandang pemilik yang dipusatkan pada perlembar saham dalam suatu perusahaan. Angka EPS paling sering 24 digunakan dalam publikasi mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum karena EPS merupakan pendapatan yang diperoleh dari tiap lembar saham yang diinvestasikan dimana besarnya pendapatan tergantung pada laba bersih yang diperoleh perusahaan dan jumlah lembar saham yang beredar (Muhardi, 2013 dalam Sutomo dan Ardini, 2017).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian laba per lembar saham (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan laba per lembar saham dalam menghasilkan laba biasa yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham (EPS) maka semakin tinggi juga keuntungan para pemegang saham, sehingga pemegang saham akan mendapatkan dividen yang besar juga.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Laba Per Lembar Saham (EPS)

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earning per share* adalah :

1. Pengguna hutang.

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya.

Perubahan 26 dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Sutrisno menyatakan bahwa dalam memilih alternatif sumber dana, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

2.1.2.3 Ukuran Laba Per Lembar Saham (EPS)

Laba per lembar saham (EPS) yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan laba per lembar saham (EPS) menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut, dan ini akan menaikkan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Untuk mencari nilai laba per lembar saham (EPS) menurut Fahmi (2014) dalam Risdiyanto dan Suhermin, 2016 dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.3 Rasio Penilaian (PER)

2.1.3.1 Pengertian Rasio Penilaian (PER)

Rasio penilaian (PER) merupakan salah satu ukuran paling besar dalam menganalisis saham secara fundamental, dan bagian dari rasio penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan lebih lanjut. Rasio penilaian (PER) digunakan untuk mengetahui kesediaan investor untuk membayar tiap rupiah lembar saham dari laba yang dilaporkan. Rasio penilaian (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Rasio penilaian (PER) merupakan perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* (EPS) dalam saham. Rasio penilaian (PER) adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar Rasio penilaian (PER), maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2013:138) pengertian rasio penilaian (PER) adalah :

“Perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.”

Sedangkan menurut (Murhadi, 2013 dalam Sutomo dan Ardini, 2017)

pengertian rasio penilaian (PER) adalah sebagai berikut :

Menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang lebih besar adalah perusahaan yang memiliki *price earning ratio* (PER) yang tinggi. Semakin tinggi ratio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. Apabila PER perusahaan tinggi, maka saham perusahaan dapat memberikan reaksi pasar yang tinggi bagi para investor.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio penilaian (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham. Semakin besar rasio penilaian (PER), maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan besar sehingga mendapatkan dividen yang besar juga.

2.1.3.2 Kegunaan Rasio Penilaian (PER)

Kegunaan rasio penilaian (PER) adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh laba per lembar saham (EPS). Rasio penilaian menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan laba per lembar saham (EPS). Semakin besar rasio penilaian suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya sehingga dividen yang dibagikan pun besar. Tingkat pertumbuhan suatu

perusahaan merupakan penentu harga saham, semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka semakin tinggi rasio penilaian. Maka dari itu, rasio penilaian dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan.

2.1.3.3 Ukuran Rasio Penilaian

Rasio penilaian (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Rasio penilaian (PER) mempunyai arti yang sangat penting dalam menilai suatu saham, rasio ini merupakan suatu indikasi perusahaan dimasa yang akan datang. Maka dengan PER para calon investor mampu menilai dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa dalam berinvestasi, investor harus memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dimana dengan meningkatnya PER investor mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan sehingga dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan naik juga.

Untuk mencari nilai rasio penilaian (PER) menurut Eduardus Tandelin (2017:387) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Penilaian (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham (EPS)}}$$

2.1.4 Kebijakan Dividen

2.1.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan direksi apakah laba yang dihasilkan perusahaan pada akhir periode dibagikan kepada para pemilik saham (dividen) atau laba tersebut ditahan sebagai penambah modal perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan, atau investasi pengembangan perusahaan dimasa mendatang.

Kebijakan dividen menurut penelitian Werner R.Murhadi (2018:4) kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen.

Menurut Suhadak dan Raden (2015) perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang makin besar. Meningkatnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka perusahaan akan mampu membagikan dividen kepada pemegang saham sehingga semakin besar dividen yang akan dibagikan. Hal ini akan menyebabkan harga saham akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba (Suhadak dan Raden. 2015).

Seorang investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan return atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang

telah dilakukannya. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham dari pemilik perusahaan melalui pembelian saham terdiri dari dua macam yaitu, dividend dan capital gain. Menurut Abdul Halim (2015: 135), kebijakan dividen adalah:

“penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan.”

Kebijakan deviden merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bagian pendanaan perusahaan. Kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. (Agus Sartono, 2015:281).

Selanjutnya pengertian kebijakan deviden menurut Lease et al dalam Tatang Ary Gumanti (2013:7) adalah sebagai berikut :

“The practice that manajement follows in making dividend payout decisions or in other word, the size and pattern of cash distributions over time to shareolders”. Menurut definisi tersebut Kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiah, pola distribusi kas kepada pemegang saham”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kebijakan dividen adalah penentu tentang keputusan apakah laba yang diperoleh pada akhir tahun ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk menambah modal dan mengembangkan perusahaan dimasa yang akan datang atau dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham.

2.1.4.2 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa pendapat dan teori yang mengemukakan tentang dividen diantaranya yaitu (Brigham, 2004 seperti dikutip Setiawati, 2012) :

1. *Dividend Irrelevance Theory* (ketidakrelevanan dividen)

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Peningkatan pembayaran dividen hanya dimungkinkan apabila laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk *capital gain*. Kemakmuran pemegang saham sekali lagi tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun dimasa datang.

2. *The Bird in Hand Theory*

Teori ini sependapat dengan Gordon dan Lintner (1992) yang berpendapat bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*.

3. *Tax Pteferance Theory*

Teori ini menyatakan bahwa Investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi dari pada dividen dalam bentuk kas. Oleh karenanya perusahaan sebaiknya menentukan

dividen payout ratio yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen. Karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi dari pada *capital gain*, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan *dividen yield* yang tinggi.

Selain teori diatas terdapat dua teori lain yang dapat membantu untuk memahami kebijakan dividen adalah (Brigham, 2004 seperti dikutip Setiawati, 2012):

1. *Information Content or Signaling Hypothesis*

Di dalam teori ini M-M berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan norma diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dimasa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

2. *Clientele Effect*

Yang menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok investor yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio* (DPR) yang tinggi, sebaliknya kelompok investor yang tidak begitu

membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

2.1.4.3 Indikator Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen tergambar pada rasio pembayaran dividen (DPR) yaitu presentase dari laba setelah pajak dalam bentuk dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, artinya besar kecilnya dividen akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para pemegang saham dan akan berpengaruh pula terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut. Proporsi dividen yang dibayarkan pada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan serta bentuk kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan.

Rasio pembayaran dividen (DPR) yaitu rasio yang menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen (Kasmir, 2010). Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan nilai perusahaan. *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan suatu bentuk kebijakan perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Senata, 2016).

Menurut (Gumanti, 2013) *dividen payout ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Tunai Per Lembar Saham (DPS)}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham (EPS)}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Hermin Nainggolan dan Supriyanti (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Pt. Astra Agrolestari, Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh negative signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

2. Dodik Jatmika dan Mardiyana Andarwati (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Yang Diukur Dengan Rasio Rentabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio”.Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif yang signifikan terhadap DPR.

3. Neni Marlina Br. Purba dan Rio Rahmat Yusran (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Free Cash Flow Dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”.Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

4. Biswajit Prasad Chhatoi (2015)
Melakukan penelitian dengan judul "*A Study on Relationship between Profitability and Dividend Payment in Iron & Steel Industries in India*".
Studi tentang Hubungan antara Profitabilitas dan Dividen Payment di Iron & Steel Industries di India. Metode yang digunakan analisis regresi linear.
Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
5. Olivia Diantini dan Ida Bagus Badjra (2016)
Melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen".
Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan laba bersih per lembar saham (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
6. Muhammad Yusuf dan Wa Ode Siti Rahmawati (2016)
Melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia". Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan laba bersih per lembar saham (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
7. Teng Sauh Hwee, William, Stephani, Vera, Devi Supantri, Wynne & Dandung Prasetya (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Laba Per Saham Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba per saham (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

8. Riri Nerviana (2015)

Melakukan penelitian dengan judul “*The effect of financial ratios and company size on dividend policy*”. Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Metode yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio penilaian (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pembayaran dividen (DPR).

9. Ahmad Aziz Putra Pratama (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Determinan Kebijakan Dividen Pada Sektor Non Keuangan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel rasio penilaian (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).

10. Rimky Mandala Putra Simanjuntak, Ade Fatma Lubis, dan Rina Buki (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel

Moderating”.Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio penilaian (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

11. Zulkifli C. Husen dan Dhian Andanarini Minar Savitri (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Rasio Keuangan Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden”.Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan *Net profit margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* (DPR).

12. Yulian Bayu Ganar (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2016”. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) dan laba perlembar saham (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).

13. Jan Horas Veryady Purba (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “*Effect Of Profitability On Dividend Policy With PanelData Analysisin Multi-Business In Indonesia StockExchange Period 2007-2017*”. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Analisa Data Panel Pada Multi-Bisnis Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017. Metode yang digunakan adalah metode

analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

14. Lusiyana Delikartika dan Ferry (2017)

Melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI”. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linear. Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

15. Kumala Shinta dan Herry Laksito (2014)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Per Share”. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap laba per lembar saham (EPS).

16. Indri Wahyuni 2020

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return on Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017”. Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio penilaian (PER).

17. Erlin Yulia Rahma 2014

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan Automotive and Allied yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio penilaian (PER).

18. Mulyani, L dan Pitaloka, E (2017)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2012-2014”. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Laba per Lembar Saham (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Rasio Penilaian (PER).

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hermin Nainggolan dan Supriyanti (2018) Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Pt. Astra Agrolestari, Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh negative signifikan terhadap Kebijakan Dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen margin laba bersih (NPM) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen CR dan DER.

2.	Dodik Jatmika dan Mardiyana Andarwati (2018) Pengaruh Kinerja Keuangan Yang Diukur Dengan Rasio Rentabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif yang signifikan terhadap DPR.	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen margin laba bersih (NPM) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen ROA, ROE dan ROI.
No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Neni Marlina Br. Purba dan Rio Rahmat Yusran (2020) Pengaruh Free Cash Flow Dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyatakan margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen margin laba bersih (NPM) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen FCF
4.	Biswajit Prasad Chhatoi (2015) <i>A Study on Relationship between Profitability and Dividend Payment in Iron & Steel Industries in India</i> Studi tentang Hubungan antara Profitabilitas dan Dividen Payment di Iron & Steel Industries di India.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen DPS

5.	Olivia Diantini dan Ida Bagus Badjra (2016) Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan laba bersih per lembar saham (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan CR.
No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Muhammad Yusuf dan Wa Ode Siti Rahmawati (2016) Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen Kepemilikan Manajerial.
7.	Teng Sauh Hwee, William, Stephani, Vera, Devi Supantri, Wynne & Dandung Prasetya (2019) Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Laba Per Saham Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen(DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) dan rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Likuiditas.

8.	Riri Nerviana (2015) <i>The effect of financial ratios and company size on dividend policy.</i> Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio penilaian (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pembayaran dividen (DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen rasio penilaian (PER) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen CR, DER, TATO, ROE Growth of Sales (GS), and the Company Size
9.	Ahmad Aziz Putra Pratama (2019) Determinan Kebijakan Dividen Pada Sektor Non Keuangan.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel rasio penilaian (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen rasio penilaian (PER) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen size, leverage, growth opportunities, ROE, QR dan FCF.
10.	Rimky Mandala Putra Simanjuntak, Ade Fatma Lubis, dan Rina Buki (2019) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel rasio penilaian (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen rasio penilaian (PER) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen cash ratio, debt to equity ratio, return on asset
No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

11.	Zulkifli C. Husen dan Dhian Andanarini Minar Savitri (2018) Analisis Dampak Rasio Keuangan Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen.	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap dividend payout Ratio (DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen margin laba bersih (NPM), laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen PBV, ROI, CR, DER dan TATO
12.	Yulian Bayu Ganar (2018) Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio .	metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) berpengaruh signifikan negative terhadap kebijakan dividen (DPR)	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen margin laba bersih (NPM), laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen
No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
13.	Jan Horas Veryady Purba (2020) <i>Effect Of Profitability On Dividend Policy With Panel Data Analisis Multi-Business In Indonesia Stock Exchange Period 2007-2017.</i> Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Analisa Data Panel Pada Multi-Bisnis Di	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR).	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen margin laba bersih (NPM), laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen ROE

	Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017.				
14.	Lusiyana Delikartika dan Ferry (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI.	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel laba per lembar saham (EPS), rasio penilaian (PER) dan variabel dependen kebijakan dividen.	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen IOS,Ukuran Perusahaan, ROA, Resiko, Likuiditas,Leverage
15.	Kumala Shinta dan Herry Laksito (2014) Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Per Share.	Metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap laba per lembar saham (EPS)	Pada penelitian ini menggunakan variabel margin laba bersih (NPM) dan variabel dependen laba per lembar saham (EPS).	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen rasio penilaian (PER) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi.
No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
16.	Indri Wahyuni 2020 Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return on Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio penilaian (PER).	Pada penelitian ini menggunakan variabel margin laba bersih (NPM) dan variabel dependen rasio penilaian (PER).	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen laba per lembar saham (EPS) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan DER, CR dan ROE.
17.	Erlin Yulia Rahma 2014	Metode analisis	Hasil penelitian menyatakan	Pada penelitian ini menggunakan	Pada penelitian ini menggunakan

	Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) sebagai Dasar Penilaian Saham .	regresi berganda	bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio penilaian (PER).	variabel laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen rasio penilaian (PER).	variabel Independen margin laba bersih (NPM) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ROE, DER, DPR, PBV.
18.	Mulyani, L dan Pitaloka, E (2017) : Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER)	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Laba per Lembar Saham (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Rasio penilaian (PER)	Pada penelitian ini menggunakan variabel laba per lembar saham (EPS) dan variabel dependen rasio penilaian (PER).	Pada penelitian ini menggunakan variabel Independen margin laba bersih (NPM) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ROE dan DER

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor dalam menentukan investasi. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah untuk menjaga agar saham tetap dinikmati oleh para investor atau pemegang saham. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dan dividen yang besar. Kebijakan dividen digunakan sebagai alat ukur keberhasilan perusahaan karena semakin besar perusahaan menghasilkan keuntungan dan membagikan dividen yang besar berarti meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Analisa terhadap rasio profitabilitas yang diukur dengan margin laba bersih (NPM). Semakin besar margin laba bersih (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan calon investor dalam

menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang besar maka akan membagikan dividen yang besar juga, semakin tinggi modal dalam sebuah perusahaan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba dari setiap penjualan. Perusahaan yang margin laba bersihnya (NPM) tinggi maka akan membagikan dividen yang tinggi. Besar kecilnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibagikan kepada para investor.

Kemudian rasio nilai pasar atau laba per lembar saham (EPS) juga salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi akan mempengaruhi minat calon investor dalam menanamkan modalnya. Laba per lembar saham yang lebih besar menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, karena bagian yang lebih besar dari laba perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham. Jika laba per lembar saham (EPS) mengalami kenaikan maka akan menyenangkan para pemegang saham, karena dapat mempengaruhi kenaikan dividen.

Analisa terhadap rasio nilai perusahaan yang diukur dengan rasio penilaian (PER). Semakin tinggi nilai rasio penilaian (PER) maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang diharapkan para pemegang saham, sehingga dividen yang dibagikan semakin besar. Rasio penilaian (PER) yang tinggi maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio penilaian (PER) maka semakin rendah pula pertumbuhan harga saham, hal ini mengindikasikan semakin rendahnya kinerja perusahaan.

Hasil rasio penilaian (PER) yang tinggi menandakan bahwa calon investor mempunyai keyakinan atas prospek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi rasio penilaian (PER) maka semakin tinggi harga per lembar saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang mempunyai rasio penilaian (PER) yang tinggi mengindikasikan bahwa prospek kinerja perusahaan meningkat sehingga pertumbuhan perusahaan yang tinggi dan perusahaan dapat membagikan dividen yang tinggi juga kepada para pemegang saham.

2.2.1 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Kebijakan Dividen

Semakin besar margin laba bersih (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan calon investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka perusahaan akan memberikan dividen yang tinggi. Perusahaan yang margin laba bersihnya (NPM) tinggi maka akan membagikan dividen yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Dodik Jatmika dan Mardiyana Andarwati (2018) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berarti semakin tinggi margin laba bersih (NPM) maka semakin tinggi dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermin Nainggolan, Supriyanti (2018) yang menunjukkan variabel margin laba bersih (NPM) berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.2.2 Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) Terhadap Kebijakan Dividen

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham melalui harga sahamnya. Apabila perusahaan ingin menaikkan harga sahamnya maka perusahaan harus menaikkan laba per saham untuk menarik minat investor. Perusahaan akan ragu untuk meningkatkan dividen kecuali bisa dipertahankan dimasa yang akan datang dan hal itu tergantung pada pendapatan perusahaan dimasa yang akan datang. Tingginya nilai EPS mengindikasikan jumlah laba yang tersedia bagi pemegang saham semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Olivia Diantini dan Ida Bagus Badjra (2016) mendapatkan hasil laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Teng Sauh Hwee, William, Stephani, Vera, Devi Supantri, Wynne & Dandung Prasetya (2019) menyatakan bahwa laba per saham (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

2.2.3 Pengaruh Rasio Penilaian (PER) Terhadap Kebijakan Dividen

Peningkatan rasio penilaian (PER) akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah dividen yang akan dibayarkan. Rasio penilaian (PER) mengandung informasi mengenai laba bersih (EPS) yang diperoleh perusahaan. Sebagaimana disebutkan dalam teori bahwa rasio penilaian (PER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Sebagaimana prinsip signalling, adanya kenaikan dividen merupakan sinyal bagi investor di pasar modal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Sehingga rasio

penilaian (PER) dapat digunakan pihak manajemen perusahaan maupun pihak investor untuk memprediksi jumlah dividen yang akan dibagikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Aziz Putra Pratama (2019) yang menyatakan bahwa rasio penilaian (PER) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian Rimky Putra Simanjuntak, Ade Fatma Lubis, dan Rina Buki (2019) menyatakan bahwa rasio penilaian (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.2.4 Hubungan Margin Laba Bersih dengan Laba Per Lembar Saham

Menurut penelitian yang dilakukan Kumala Shinta dan Herry Laksito (2014) menyatakan bahwa tingkat NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih yang tinggi dalam pendapatan operasionalnya. Jadi perusahaan yang memiliki NPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif dalam menghasilkan laba. Dengan semakin produktifnya perusahaan dalam menghasilkan penjualan ini maka penghasilan yang diperoleh pemegang saham pada setiap lembarnya semakin besar. Hasil peneliian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh terhadap laba per lembar saham (EPS).

2.2.5 Hubungan Margin Laba Bersih dengan Rasio Penilaian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indri Wahyuni (2020) menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Bagi para pemodal yang akan melakukan transaksi pembelian saham suatu perusahaan, penilaian terhadap kemampuan emiten dalam mengasilkan laba merupakan suatu hal yang sangat penting. Semakin

besar Net Profit Margin (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga nilai perusahaan akan semakin baik, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil peneliiian menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap rasio penilaian (PER).

Sedangkan menurut Siti Aisyah menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) berpengaruh negatif terhadap rasio penilaian (PER). Tanda negatifnya dalam margin laba bersih (NPM) yang tinggi menunjukkan adanya penurunan dari harga pasar saham. Sehingga semakin meningkat dan harga perlembar saham menjadi naik dan permintaan pasar jadi menurun sehingga berdampak terhadap harga saham yangmeningkat tidak ada peminat investor yang berinvestasi tingginya harga saham tersebut.

2.2.6 Hubungan Laba Per Lembar Saham dengan Rasio Penilaian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erlin Yulia Rahma (2014) menyatakan bahwa memiliki laba per lembar saham tinggi dibandingkan saham yang memiliki laba per lembar saham (EPS) rendah. EPS yang lebih tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan akan menambah daya tarik investor dan akan mendorong investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) berpengaruh positif terhadap rasio penilaian (PER).

Sedangkan menurut Mulyani, L dan Pitaloka, E (2017) menyatakan bahwa variabel laba per lembar saham (EPS) tidak berpengaruh terhadap rasio penilaian (PER). Artinya setiap kenaikan nilai laba per lembar saham tidak mempengaruhi kenaikan rasio penilaian. Keputusan investor dalam berinvestasi tidak dipengaruhi oleh laba per lembar saham (EPS).

2.2.7 Pengaruh Margin Laba bersih (NPM), Laba Per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) Terhadap Kebijakan Dividen

Margin laba bersih (NPM) dapat mempengaruhi kebijakan dividen seperti yang dijelaskan oleh Dodik Jatmika dan Mardiyana Andarwati (2018) dijelaskan bahwa ketika laba yang diperoleh perusahaan perusahaan tinggi maka perusahaan akan memberikan dividen yang tinggi. Perusahaan yang margin laba bersihnya (NPM) tinggi maka akan membagikan dividen yang tinggi.

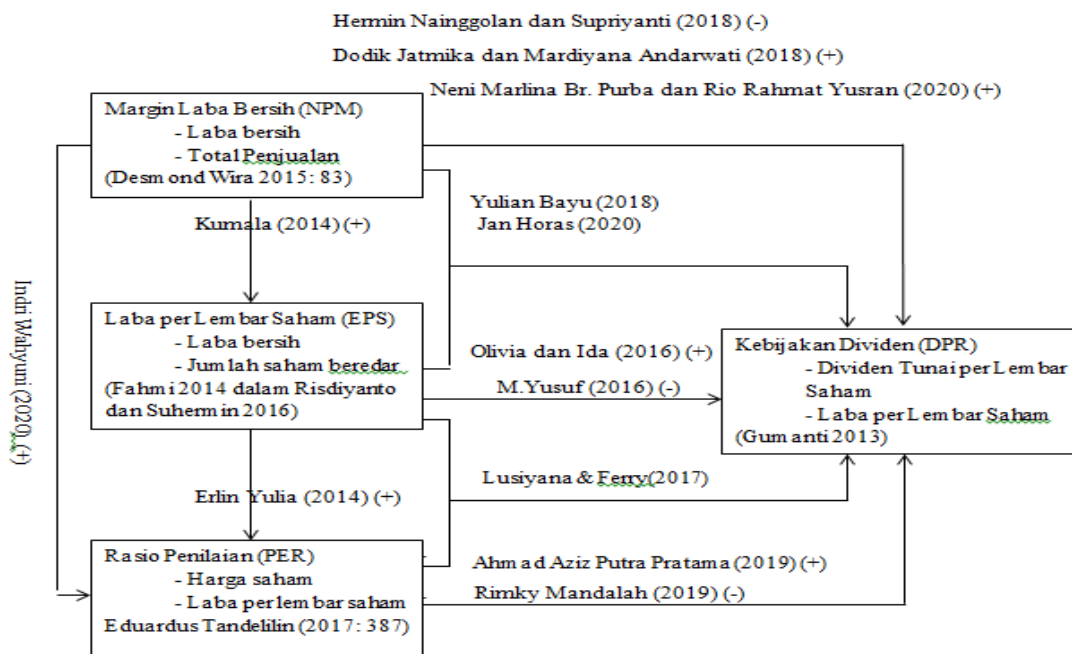
Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu laba per lembar saham (EPS) seperti yang dijelaskan oleh Olivia Diantini dan Ida Bagus Badjra (2016) tingginya nilai EPS mengindikasikan jumlah laba yang tersedia bagi pemegang saham semakin tinggi. Apabila perusahaan ingin menaikkan harga sahamnya maka perusahaan harus menaikkan laba per saham untuk menarik minat investor, dengan itu jika perusahaan mendapat laba yang tinggi maka perusahaan akan membagikan dividen yang tinggi juga.

Selain itu, rasio penilaian (PER) dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Rasio penilaian (PER) mengandung informasi mengenai laba bersih (EPS) yang diperoleh perusahaan. Sebagaimana disebutkan dalam teori bahwa rasio

penilaian (PER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Sehingga rasio penilaian (PER) dapat digunakan pihak manajemen perusahaan maupun pihak investor untuk memrediksi jumlah dividen yang akan dibagikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Aziz Putra Pratama (2019).

Dalam mempengaruhi kebijakan dividen secara bersamaan yang dilakukan oleh Yulian Bayu Ganar (2018) menyatakan bahwa margin laba bersih (NPM) dan laba per lembar saham (EPS) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Kemudian penelitian yang dilakukan Lusiyana Delikartika dan Ferry (2017) menyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori tersebut maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim hipotesis sebagai jawaban sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu juga dan dapat menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dibutuhkan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variable dependen.

Sedangkan menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulisyastuti (2017:137) “Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga ada pengaruh dan signifikan margin laba bersih (NPM) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H2 : Diduga ada pengaruh dan signifikan laba per lembar saham (EPS) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H3 : Diduga ada pengaruh dan signifikan rasio penilaian (PER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

- H4 : Diduga ada pengaruh dan signifikan margin laba bersih (NPM) terhadap laba per lembar saham (EPS) pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H5 : Diduga ada pengaruh dan signifikan margin laba bersih (NPM) terhadap rasio penilaian (PER) pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H6 : Diduga ada pengaruh dan signifikan laba per lembar saham (EPS) terhadap rasio penilaian (PER) pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H7 : Diduga ada pengaruh dan signifikan margin laba bersih (NPM), laba per lembar saham (EPS) dan rasio penilaian (PER) secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.